

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian dan Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos,2002). Kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam sehingga kemiskinan memiliki banyak aspek. Dari aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik dan pengetahuan, serta keterampilan. Sedangkan dari aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi, dimensi-dimensi kemiskian tersebut termanifestasi dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah (Sukirno, 2006).

a. Ukuran Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah perkapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seseorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak (BPS, 2010). Untuk mengukur garis kemiskinan dapat dilihat berdasarkan (BPS,2006): Penduduk miskin

- 1) Penduduk dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanannya mencapai 1900 kalori per orang per hari plus

kebutuhan non makanan atau setara dengan Rp 120.000 per orang per bulan

- 2) Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non makanan atau setara Rp 150.000 per orang per bulan Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan
- 3) Memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 2100 sampai 2300 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non makanan atau setara Rp 170.000 per bulan per bulan, dimana garis kemiskinan disetarakan.

Kemiskinan dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang atau keluarga dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar yang minimum yang biasa digunakan sebagai pembatas antara miskin dan tidak miskin (Arsyad, 1999), sedangkan kemiskinan mempunyai pengertian yang luas akan tetapi ada 2 macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan pada suatu daerah, yaitu :

1) Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar minimum hidupnya. Konsep kemiskinan

absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

2) Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah di bandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

Nugroho dan Dahuri (2004) menyatakan bahwa kemiskinan di dalam masyarakat dikarenakan oleh beberapa sebab yaitu sebagai berikut:

- a) Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia.
- b) Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam

pembangunan, kemiskinan ini umumnya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang.

- c) Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku atau budaya tradisi yang menjebak dirinya dalam kemiskinan.

b. Rumah tangga miskin

Bila diasumsikan rumah tangga memiliki jumlah anggota rata-rata 4 orang, maka batas garis kemiskinan rumah tangga adalah:

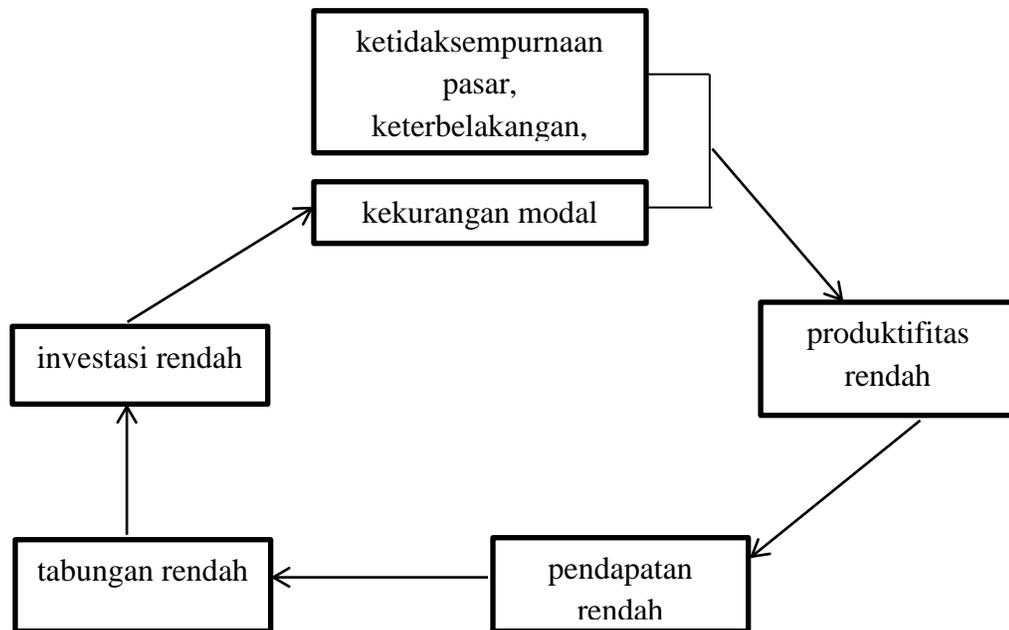
1. Rumah tangga dikatakan sangat miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sebesar 4 kali Rp 120.000 = Rp 480.000 rumah tangga perbulan.
2. Rumah tangga dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasar hanya mencapai 4 kali Rp 150.000 = Rp 600.000 per bulan tangga per bulan, tetapi di atas Rp 480.000.
3. Rumah tangga dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai 4 kali Rp 175.000 = Rp 700.000 per rumah tangga per bulan, tetapi diatas Rp 600.000.

c. Teori Kemiskinan

Sharp, et al (1996) dalam Mudrajat Kuncoro (1997) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada

kepemilikan sumber daya yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal yang kurang sehingga menghambat produktifitas.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse (1953), yang mengatakan: "*a poor country is poor because it is poor*" (Negara miskin itu miskin karena dia miskin). Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Mudrajad Kuncoro, 1997). Berikut gambar lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*).



Sumber: Nurkse dalam Mudrajad Kuncoro (1997)

Gambar 2.1

Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious circle of poverty*)

2. Hubungan Antar Variabel

1) Hubungan PDRB terhadap Kemiskinan

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu .

Penurunan kemiskinan di Indonesia dapat di pengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB rill) dan faktor lain yang

mendukung seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, dalam perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia yang berkualitas.

Menurut Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang. Menurut Kuncoro (2010 : 32-33), PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yaitu suatu proses kenaikan output nasional suatu periode sebelumnya.

Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Dina, 2013). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Rusdati dan Lesta, (2013) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu penelitian Wiguna (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2) Hubungan Jumlah penduduk Terhadap Kemiskinan

Menurut Sadono Sukirno (1997), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran.

Dalam kaitannya dengan kemiskinan, jumlah penduduk yang besar justru akan memperparah tingkat kemiskinan. Fakta menunjukkan, di kebanyakan Negara dengan jumlah penduduk yang besar tingkat kemiskinannya juga lebih besar jika dibandingkan dengan Negara dengan jumlah penduduk sedikit. Banyak teori dan pendapat para ahli yang meyakini adanya hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan. Salah satunya adalah Thomas Robert Malthus. Malthus meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis. Sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan dan berbagai macam penderitaan manusia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ari Widiastuti (2010) menyatakan bahwa, jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, semakin banyak jumlah penduduk maka akan meningkatkan

jumlah penduduk miskin. Hal tersebut membuktikan bahwa jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan jumlah penduduk miskin

3) Hubungan Investasi Terhadap Kemiskinan

Investasi merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi dibutuhkan sebagai faktor penunjang didalam peningkatan proses produksi. Investasi memiliki peran aktif dalam menentukan tingkat output, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju investasi (Arsyad, 1999).

Investasi berperan dalam mengurangi kemiskinan dalam hal ini ketika investasi tinggi maka akan menambah lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

Menurut penelitian yang dilakukann oleh Sitti (2015) menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan penelitian yang diakukan Agung dan Ida (2015) menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

2. Penelitian Terdahulu

| No | Penulisan Dan Tahun | Judul | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------|---|--|--|--|
| 1 | Ari Widiastuti (2010) | “Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah” | Untuk mengetahui pengaruh variable independen (Pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk, Pendidikan dan Desentralisasi fiskal) terhadap variable dependen (kemiskinan) | Untuk mengetahui pengaruh variable independen (Pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk, Pendidikan dan Desentralisasi fiskal) terhadap variable dependen (kemiskinan) | Variable pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif signifikan sedangkan variable jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. |
| 2 | Rusdati dan Lesta (2013) | “Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah” | Untuk mengetahui pengaruh variable independen (pengangguran, PDRB, belanja public) terhadap variable dependen (kemiskinan) | regresi berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan |

| No | Penulisan Dan Tahun | Judul | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------|---|---|--|---|
| | | | | | variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran penga-ruhnya tidak signifikan |
| 3. | Susi (2014) | Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskina n Di Kota Bengkulu | Untuk mengetahui pengaruh variable independen (Jumlah Penduduk, PDRB, danPengangguran) terhadap variable dependen (kemiskinan) | metode regresi berganda Dengan pendekatan model Distributed-Lag, sebagai berikut : $Y_t = b_0 + b_1 X_{1t-4} + b_2 X_{2t-4} + b_3 X_{3t-1} + e_t$ Dimana: Y_t = Kemiskinan pada periode t b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi X_{1t-4} = Jumlah Penduduk time lag empat tahun X_{2t-4} = PDRB time lag empat tahun X_{3t-1} = Jumlah Pengangguran dengan time lag satu tahun b_0 = Konstanta e_t = standar error | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Jumlah Penduduk pada time lag empat tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu, PDRB pada time lag empat tahun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu, dan Jumlah Pengangguran pada Time lag satu tahun berpengaruh |

| No | Penulisan Dan Tahun | Judul | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|----------------------|---|--|--|---|
| | | | | | positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu |
| 4. | Wongdes miati (2010) | Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin | Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (jumlah penduduk, PDB, AMH | $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \epsilon_i$ <p>Dimana: i : 1,2,3,...,n Y_i : Jumlah penduduk miskin (Penduduk miskin) X_{1i} : Jumlah penduduk Indonesia per tahun (Jumlah penduduk) X_{2i} : Produk Domestik Bruto (PDB) X_{3i} : Angka Harapan Hidup (AHH) X_{4i} : Persentase Angka Melek Huruf (AMH) X_{5i} : Persentase penggunaan listrik (Listrik) X_{6i} : Persentase konsumsi makanan (KM) β_0 : intersept</p> | variabel yang terbukti signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin, yaitu jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Angka Melek Huruf. |
| 5. | Adit (2010) | Analisis Faktor- | Untuk mengetahui | Regresi data panel dengan pendekatan | hasil dari penelitian ini |

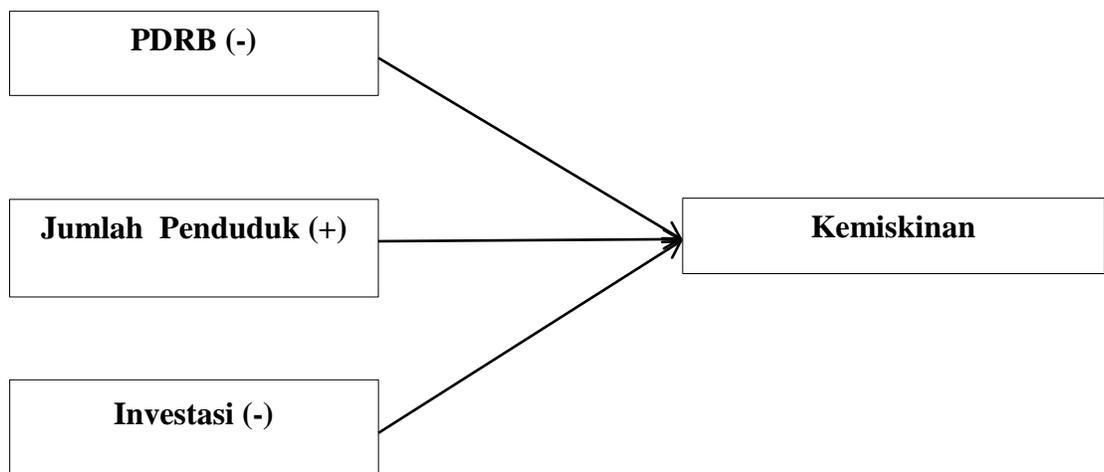
| No | Penulisan Dan Tahun | Judul | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------|--|---|---|---|
| | | Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007) | pengaruh variable independen (pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran.) terhadap variable dependen (kemiskinan) | efek tetap (fixed effect model) dengan model : $K_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 U_{it} + \alpha_3 PD_{it} + \alpha_4 P_{it} + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \gamma_3 D_3 + \gamma_4 D_4 + \dots + \gamma_{34} + \mu_{it}$ = tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah Y= pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah U= upah minimum kabupaten/kota di Jawa Tengah PD= pendidikan kabupaten/kota di Jawa Tengah P = tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa Tengah D1-34 = dummy Kabupaten di Jawa Tengah α_0 = intersep 79 | adalah bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Oleh karenanya perkembangan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran patut menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah kemiskinan. |
| 6. | Sitti (2015) | “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi | Untuk mengetahui pengaruh variable independen (pengeluaran pemerintah, investasi, pertumbuhan ekonomi, | menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tahun t, pengeluaran pemerintah (t-1), pengeluaran pemerintah (t-2) |

| No | Penulisan Dan Tahun | Judul | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------|--|--|-----------------------------|--|
| | | Sulawesi Barat” | kesempatan kerja) terhadap variable dependen (kemiskinan) | | tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, sedangkan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. |
| 7. | Eni dan Heni (2016) | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten /Kota Di Provinsi Bali | Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (Inflasi, tingkat pendidikan, investasi, pengangguran) terhadap variabel dependen (kemiskinan | Dengan metode path analysis | inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan melalui pengangguran di |

| No | Penulisan Dan Tahun | Judul | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------|-------|--------|-------------------|---|
| | | | | | Provinsi Bali baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel intervening yaitu pengangguran. |

3. Kerangka Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan kerangka pikir penelitian yang menjadi dasar sekaligus alur berpikir dalam melihat pengaruh variabel yang menentukan kemiskinan. Selanjutnya Informasi mengenai kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut.



Gambar 2.2
Skema kerangka Pemikiran

Dari gambar diatas, penulis ingin mengkaji dan menguji apakah PDRB, jumlah penduduk, investasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Untuk mengujinya penelitian ini menggunakan analisis regresi Data Panel.

4. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang bersifat sementara tentang adanya suatu hubungan tertentu antara variable-variabel yang digunakan. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Diduga variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga variabel Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.